

Kampanye Anti Kekerasan Seksual Untuk Anak Sekolah Dasar Melalui Komunikasi Penyuluhan di Desa Ria Bao

Amanda Eunike Stela Pellokila^{1*}, Emanuel Kosat², Maria Florencia Yunita Bello³

¹Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

²Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

³Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

*e-mail korespondensi: amandapellokila2@gmail.com.

Abstract

Sexual violence against children is any form of treatment that utilizes children as objects to obtain sexual satisfaction by adults or older children, where the age of the child has not met the legal age limit according to legal provisions. According to ECPAT (End Child Prostitution in Asia Tourism), sexual violence is a form of relationship or interaction involving children with adults, be it family members, strangers, or parents, which is carried out with the aim of fulfilling the sexual desires of the perpetrator. This research aims to evaluate the effectiveness of an anti-sexual violence campaign for elementary school children in Ria Bao Village through an extension communication approach in order to increase children's understanding of forms of sexual violence and dare to talk to trusted people. The method used is a qualitative approach with observation techniques, socialization, and documentation of counseling activities carried out interactively. This anti-sexual violence campaign activity through counseling communication has an impact on SDI 2 Loang students to increase children's understanding and awareness of the importance of protecting themselves from various forms of sexual violence. Children began to understand the basic concepts of personal body, forms of sexual violence, and how to say "no" to sexual violence.

Keywords: *Sexual Violence; Elementary School Children; Ria Bao Village; Extension Communication*

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan yang memanfaatkan anak sebagai objek untuk memperoleh kepuasan seksual oleh orang dewasa atau anak yang usianya lebih tua, di mana usia anak tersebut belum memenuhi batas usia legal menurut ketentuan hukum. Menurut ECPAT (End Child Prostitution in Asia Tourism), kekerasan seksual adalah bentuk hubungan atau interaksi yang melibatkan anak dengan orang dewasa baik itu anggota keluarga, orang asing, maupun orang tua yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual pelaku. Tindakan ini umumnya disertai dengan unsur paksaan, ancaman, penyipuan, atau penipuan yang ditujukan kepada anak oleh pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kampanye anti kekerasan seksual bagi anak sekolah dasar di Desa Ria Bao melalui pendekatan komunikasi penyuluhan agar dapat meningkatkan pemahaman anak – anak tentang bentuk kekerasan seksual dan berani berbicara pada orang yang dipercaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, sosialisasi, dan dokumentasi kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara interaktif. Kegiatan kampanye anti kekerasan seksual melalui komunikasi penyuluhan ini memberikan dampak bagi para siswa SDI 2 Loang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya menjaga diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Anak-anak mulai memahami konsep dasar tentang tubuh pribadi, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta cara berkata "tidak" dan melapor kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.

Kata Kunci: Kekerasan seksual; Anak Sekolah Dasar; Desa Ria Bao; Komunikasi Penyuluhan

Accepted: 2025-07-03

Published: 2025-08-08

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan yang memanfaatkan anak sebagai objek untuk memperoleh kepuasan seksual oleh orang dewasa atau anak yang usianya lebih tua, di mana usia anak tersebut belum memenuhi batas usia legal menurut ketentuan hukum. Kekerasan seksual yang dilakukan tidak selalu dalam bentuk fisik, namun juga dapat berbentuk verbal. Oleh karena itu, pelecehan seksual dapat hadir dalam berbagai bentuk, contohnya seperti pemerkosaan, menyentuh badan orang lain dengan sengaja, ejekan atau lelucon mengenai hal-hal berbau seksual, pertanyaan pribadi tentang kehidupan seksual, membuat

gerakan seksual melalui tangan atau ekspresi wajah, suara mengarah seksual, dan masih banyak lagi tindakan kekerasan seksual (Paradiaz & Soponyono, 2022). Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) kekerasan seksual diartikan sebagai hubungan atau interaksi yang dilakukan seorang anak dengan seorang dewasa seperti saudara sekandung, orang asing, maupun orang tua dimana kondisi ini dilakukan sebagai pemuas kebutuhan seksual pelaku itu sendiri. Perbuatan seperti ini dilakukan dengan paksaan, ancaman, serta tipuan oleh pelaku kepada korban (Nurfazryana. Mirawati, 2022)

Kekerasan seksual merupakan isu yang telah lama menjadi perbincangan di tengah masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri, kata pelecehan seksual sudah tidak asing karena hampir setiap tahunnya kasus pelecehan seksual terjadi. Kekerasan seksual berasal dari bahasa Inggris yaitu *sexual hardness* yang mana kata *hardness* itu sendiri berarti kekerasan dan tidak menyenangkan (Paradiaz & Soponyono, 2022). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu sosial yang sangat serius dan kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai data dan laporan menunjukkan peningkatan angka kekerasan seksual terhadap anak, baik secara verbal maupun non-verbal yang terjadi di lingkungan terdekat anak. Menurut data terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) hingga Juni 2025, tercatat sebanyak 11.850 kasus kekerasan terhadap anak, dengan total korban mencapai sekitar 12.000 orang dan sebagian besar korban adalah anak perempuan (Fika Nurul Ulya, 2025). Di Nusa Tenggara Timur (NTT), kasus kekerasan seksual pada anak mencapai 398 kasus pada tahun 2024, dan meningkat menjadi 198 kasus hanya dalam waktu lima bulan pertama tahun 2025, rata-rata korban berusia 2 – 8 tahun (Bria, 2025). Hal ini yang menjadi masalah pada anak-anak usia sekolah yang tergolong sebagai kelompok yang sangat rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan seksual. Kerentanan ini disebabkan oleh masih terbatasnya pengetahuan anak-anak, kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi serta keberanian untuk melapor.

Desa Ria Bao merupakan desa yang terletak di Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, desa ini memiliki garis pantai dan dataran rendah dekat laut. Desa Ria Bao memiliki jumlah penduduk yang banyak dan terdapat anak-anak dibawah umur yang sudah mengalami namanya kekerasan seksual bahkan hamil diluar nikah. Masyarakat di desa ini masih memegang nilai-nilai tradisional dan masih menganggap hal baru yang cenderung menutup ruang diskusi tentang isu-isu seksual, termasuk pendidikan seks usia dini yang seharusnya diberikan dengan pendekatan yang sesuai umur. Kondisi ini menyebabkan minimnya pengetahuan anak-anak tentang hak atas tubuh mereka, batasan interaksi yang aman, serta bagaimana cara melaporkan jika mengalami atau melihat tindakan yang tidak pantas. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan intervensi sosial yang bertujuan untuk membangun kesadaran, pemahaman, serta kemampuan anak dalam mengenali dan melindungi diri dari kekerasan seksual. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui kampanye anti kekerasan seksual dengan metode komunikasi penyuluhan yang ramah anak, interaktif, dan melibatkan berbagai pihak terkait seperti guru dan orang tua.

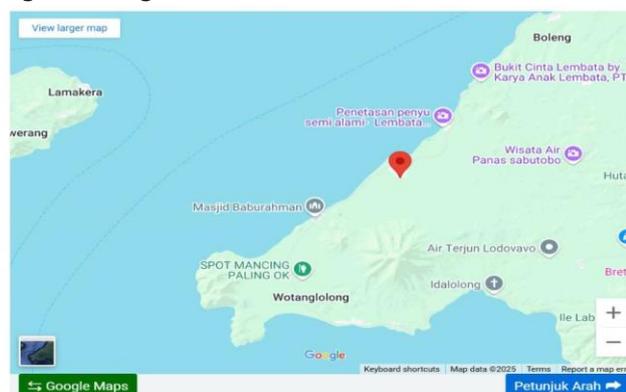
Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kesadaran dan pemahaman anak-anak mengenai hak atas tubuhnya, serta kemampuan untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan tindakan kekerasan seksual. Lebih jauh, kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif masyarakat Desa Ria Bao terhadap pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan bebas dari kekerasan seksual terhadap anak.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa pada tanggal 29 April 2025 di SDI 2 Loang, Desa Ria Bao, Kec. Nagawutung, Kab. Lembata. Bentuk kegiatan yaitu memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga dan melindungi tubuh dari kekerasan seksual. Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa/i SDI 2 Loang dan yang mengikuti

kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas 4 – 6 sekolah dasar yang sudah masuk dalam masa – masa pertumbuhan menuju remaja. Adapun tahap – tahapan dalam menjalankan pengabdian masyarakat sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan.
 - a. Pleno program kerja ; Dilakukan pertemuan dengan kepala desa bersama aparat desa untuk tawaran program kerja sekaligus membahas masalah kekerasan seksual dari program kerja yang ditawarkan.
 - b. Koordinasi dengan pihak sekolah; Dilakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah bersama dengan Kepala Desa dan juga Ketua MBKM di SDI 2 Loang dalam rangka membahas maksud dan tujuan program kerja yang akan dilakukan di sekolah dan memohon ijin melaksanakan kegiatan serta penetapan tanggal untuk melakukan kampanye anti kekerasan seksual.
 - c. Koordinasi dengan pihak puskesmas; Melakukan diskusi dengan Ibu Bidan sebagai narasumber untuk berkolaborasi terkait dengan materi yang akan disampaikan dan rundown kegiatan yang akan dijalankan
2. Tahap Persiapan
 - a. Penyusunan materi; Materi disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan berfokus pada tema "Tubuhku, Hakku" serta menyiapkan games berupa tebak gambar " sentuhan aman vs sentuhan tidak aman"
 - b. Pengadaan Perlengkapan; Menyiapkan snack untuk diberikan kepada siswa. Mahasiswa juga menyiapkan laptop untuk presentasi, sementara pihak sekolah menyiapkan ruang kelas dan proyektor
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pembukaan Kegiatan: Kegiatan dibuka dengan sambutan oleh Kepala Sekolah, disertai tujuan penjelasan program
 - b. Penyampaian Materi; Materi disampaikan dalam dua sesi. Sesi pertama dibawakan oleh mahasiswa yang menjelaskan tentang kekerasan seksual, hak anak, sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, dan cara melindungi diri. Sesi kedua dibawakan oleh Ibu bidan sebagai narasumber sekaligus melengkapi dan menambahkan materi yang dibawakan pada sesi pertama.
 - c. Video Edukasi; Mempertegas kembali materi yang dibagikan pada anak – anak dengan menonton video anti kekerasan seksual dalam bentuk animasi.
4. Tahap Evaluasi
 - a. Evaluasi dan Umpan Balik: Diskusi dan evaluasi singkat dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa/i terkait materi yang disampaikan.
 - b. Dokumentasi: Kegiatan ditutup dengan foto bersama antara tim, guru, ibu bidan, dan siswa sebagai kenang – kenangan.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran anak-anak sekolah dasar di Desa Ria Bao terhadap bahaya kekerasan seksual. Melalui metode komunikasi penyuluhan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, materi disampaikan secara interaktif dan menarik guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada bagian ini akan memaparkan hasil pelaksanaan kegiatan, respons peserta didik terhadap materi yang diberikan, serta perubahan pemahaman mereka mengenai kekerasan seksual sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan. Selain itu, akan dibahas pula tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan kegiatan serta cara untuk mengatasinya.

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa pada tanggal 29 April 2025 tentang kampanye anti kekerasan seksual untuk anak sekolah dasar melalui komunikasi penyuluhan di Desa Ria Bao, Kec. Nagawutung, Kab. Lembata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan pihak dari SDI 2 Loang. Para siswa/i SDI 2 Loang khususnya kelas 4 – 6, yang telah mengikuti kegiatan ini diharapkan nantinya memiliki pengetahuan sejak dini tentang pentingnya untuk melindungi diri, mengenali tanda – tanda kekerasan seksual dan berani untuk berkata “tidak” dari bahayanya kekerasan seksual serta berani untuk menceritakan kepada orang – orang yang dipercaya jika mengalami kekerasan seksual. Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemaparan program kerja bersama dengan Kepala Desa Ria Bao serta aparat desa dan juga dosen pendamping lapangan untuk membahas rencana program yang akan dilakukan di SDI 2 Loang. Dalam pleno tersebut, berbagai aspek dipertimbangkan guna memastikan program yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tepat sasaran. Hal disuksi ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk melanjutkan koordinasi ke tahap berikutnya.

Selanjutnya, tim bersama dengan Kepala Desa dan juga Ketua Kelompok MBKM melakukan koordinasi dengan pihak SDI 2 Loang. Dalam kesempatan itu, mahasiswa juga bertemu dengan Kepala Sekolah, Ibu Maria Siti Ledo, S.Pd.SD, menjelaskan tujuan kedatangan mengenai rencana program kerja yang akan dilakukan di sekolah tersebut. Dari hasil koordinasi kepala sekolah menyetujui program tersebut yang nantinya akan dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025. Pihak sekolah juga meminta untuk dapat memperhalus bahasa yang akan digunakan saat kegiatan akan dilaksanakan karena mengingat target sasarannya adalah anak – anak yang masih sangat sensitif mendengar apa itu kekerasan seksual. Setelah memperoleh persetujuan, mahasiswa memulai tahap penyusunan materi. Materi yang disiapkan disusun dengan baik agar sesuai dengan konteks dan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Fokus utama adalah memberikan edukasi sejak dini kepada anak – anak yang sederhana, mudah dipahami, namun tetap efektif.



Gambar 2. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Selanjutnya tim juga melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas dalam hal ini meminta Ibu bidan Theresia Maria Bataona sebagai narasumber dalam kegiatan Kampanye

anti kekerasan seksual melalui komunikasi penyuluhan bagi anak – anak dapat disampaikan dengan baik sehingga anak – anak dapat menyadari bahwa tubuh mereka berhak untuk dilindungi, dapat mengenal tanda – tanda dari kekerasan seksual, berani untuk menolak, dan berani untuk bercerita kepada orang – orang terpercaya. Dengan kampanye ini, siswa juga diharapkan untuk dapat menghormati dan menghargai orang lain.



Gambar 3. Koordinasi dengan Pihak Puskesmas

Adapun materi yang diberikan kepada siswa/i yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

1. Pengertian Kekerasan Seksual
Kekerasan seksual adalah tindakan ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak baik dan tidak sopan terhadap tubuh orang lain, terutama dibagian tubuh pribadi tanpa izin.
2. Hak Anak.
Anak – anak memiliki hak untuk merasa aman, hak untuk berkata “tidak” dan hak untuk dilindungi.
3. Sentuhan Aman dan Sentuhan Tidak Aman.
Sentuhan aman adalah sentuhan yang membuat seseorang merasa nyaman dan penuh kasih sayang seperti pelukan dari orang tua, berjabatan tangan dengan teman, tepukan bahu dari guru sebagai tanda dukungan. Sedangkan sentuhan tidak aman adalah sentuhan yang melanggar batas pribadi seseorang sehingga merasa tidak nyaman dan takut, seperti menyentuh bagian pribadi tanpa izin.
4. Cara Melindungi diri
Berani untuk berkata “ tidak” dengan tegas dan ceritakan kepada orang dewasa yang dipercaya seperti orang tua atau guru.
5. Siapa yang bisa membantu
Anak – anak saat mengalami kekerasan seksual harus berani untuk menceritakan dan yang bisa membantu adalah orang tua, guru, polisi, dan layanan perlindungan anak.

Kekerasan seksual dengan materi: (1) Apa itu Kekerasan seksual? (pengertian kekerasan seksual secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa/i), (2) Hak Anak, (3) Sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, (4) Cara melindungi diri, (5) Siapa yang bisa membantu. Materi yang diberikan oleh tim pelaksana ini merupakan materi yang ringan mengingat bahwa target sasaran dari kegiatan ini siswa sekolah dasar kelas 4 – 6, dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan anak sekolah dasar untuk dapat memahami dengan mudah terkait materi yang disampaikan. Setelah pemaparan materi terkait kekerasan seksual dengan tema “Tubuhku,Hakku”, mahasiswa juga menyiapkan games yang masih berkaitan dengan materi untuk peserta kegiatan

yaitu menebak gambar "sentuhan aman vs sentuhan tidak aman" agar suasana kegiatan tidak membosankan.



Gambar 4. Penyampaian Materi

2. Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan Kegiatan

- Siswa/i SDI 2 Loang menunjukkan pemahaman yang baik tentang bentuk – bentuk kekerasan seksual melalui permainan interaktif "sentuhan aman vs sentuhan tidak aman"
- Pastisipasi secara aktif dari guru dan siswa/i
- Kolaborasi dengan pihak puskesmas dalam menyukkseskan kegiatan ini.

3. Keunggulan dan Kelemahan

Keunggulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yang berlangsung di SDI 2 Loang yang mengangkat topik kekerasan seksual didesa yang masih minim tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini, Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikasi penyuluhan secara edukatif, interaktif dan dapat diterima oleh anak – anak, serta adanya kolaborasi bersama dengan Ibu Bidan. Kelemahan dari kegiatan pengabdian masyarakat hanya dilakukan satu kali saja sehingga tidak tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan pada anak-anak.

4. Peluang Pengembangan ke Depan

Program kampanye anti kekerasan seksual untuk anak sekolah dasar melalui komunikasi penyuluhan di Desa Ria Bao menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman anak-anak mengenai bentuk kekerasan seksual dan langkah-langkah pencegahannya. Anak – anak sangat bersemangat selama mengiktui kegiatan tersebut. Materi kegiatan kampanye ini bersifat interaktif, seperti penggunaan media visual, cerita bergambar, dan video edukatif, juga menjadi peluang strategis untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan. Keterlibatan guru- guru sangat membantu tim dalam pelaksanaan kegiatan dan mendampingi anak – anak selama kegiatan berlangsung. Serta adanya kolaborasi dengan pihak puskesmas untuk dapat mendukung pengembangan program secara lebih sistematis dan berkelanjutan.



Gambar 5. Dokumentasi Bersama

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025 tentang kampanye anti kekerasan seksual untuk anak sekolah dasar melalui komunikasi penyuluhan di Desa Ria Bao, Kec. Nagawutung, Kab. Lembata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan pihak dari SDI 2 Loang dengan target sasaran kelas 4 – 6. Kegiatan kampanye anti kekerasan seksual melalui komunikasi penyuluhan ini memberikan dampak bagi para siswa/i SDI 2 Loang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya menjaga diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Anak-anak mulai memahami konsep dasar tentang tubuh pribadi, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta cara berkata “tidak” dan melapor kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses penyuluhan memperkuat daya jangkau kampanye serta menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan responsif terhadap isu ini. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi penyuluhan yang dikemas secara interaktif, edukatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, mampu meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap waspada anak dalam menghadapi potensi ancaman kekerasan seksual. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi penyuluhan sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan perlindungan anak di SDI 2 Loang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bria, Y. (2025). *NTT Darurat Kekerasan Seksual, Korban Anak Usia 2-18 Tahun Baca artikel detikbali*, "NTT Darurat Kekerasan Seksual, Korban Anak Usia 2-18 Tahun" selengkapnya <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7906471/ntt-darurat-kekerasan-seksual-korban-anak->. Detikbali. <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7906471/ntt-darurat-kekerasan-seksual-korban-anak-usia-2-18-tahun>
- Fika Nurul Ulya, D. P. (2025). *Menteri PPPA Terima 11.850 Kasus Kekerasan Sepanjang 2025, Korban Didominasi Perempuan*. Detik.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2025/06/17/11160431/menteri-pppa-terima-11850-kasus-kekerasan-sepanjang-2025-korban-didominasi>
- Nurfazryana. Mirawati. (2022). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak Sexual Abuse , Child , Impact. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7(2), 15–24.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>